

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apotek merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan khususnya pelayanan kefarmasian di masyarakat. Pelayanan kefarmasian adalah pelayanan yang berkaitan dengan sediaan farmasi yang diberikan secara langsung kepada pasien yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasien dan menyelesaikan masalah obat dan kesehatan di masyarakat. Kualitas layanan (kompetensi dan profesionalisme tenaga apoteker), ketersediaan dan kualitas produk, harga dan kemudahan akses akan mempengaruhi kepuasan pasien. (1)

Pengelolaan terutama penyimpanan obat merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan untuk menjaga ketersediaan produk. Penyimpanan obat adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjaga mutu obat agar terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia, serta untuk memastikan ketersediaan obat. (1) Pengelolaan obat harus dilaksanakan secara multidisiplin, terkoordinir dan menggunakan proses yang benar untuk menjamin kendali mutu dan kendali biaya. Penyimpanan yang tepat dan sesuai dengan standar dapat menjaga kualitas keamanan dan efektifitas obat hingga mencapai konsumen, sehingga dapat melindungi pasien dari efek samping yang tidak diinginkan dan penyelenggaraan pelayanan berjalan efektif dan efisien. (2)

Setiap obat memiliki kondisi penyimpanan yang berbeda. Penyimpanan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dapat menjamin kualitas obat, manfaat obat dan obat tersebut. Ketidaksesuaian prosedur atau kondisi penyimpanan dapat berakibat pada ketidakefektifan obat dan menyebabkan kerusakan obat. Hal tersebut merugikan apotek dan pasien karena pasien memperoleh obat yang kualitasnya sudah rusak. Beberapa masalah umum terkait penyimpanan obat yang sering muncul di Apotek adalah suhu yang tidak sesuai, pencahayaan yang berlebihan dan minimnya sistem kontrol kelembaban. Seperti penyimpanan obat pada kondisi suhu yang

tinggi dan terpapar cahaya matahari dapat mengganggu stabilitas obat sehingga obat menjadi rusak dan efek yang ditimbulkan obat tersebut berubah yang nantinya akan membahayakan tubuh kita. (3)

Untuk menjaga sistem penyimpanan obat yang benar di Apotek ini maka Pemerintah menetapkan standar pelayanan kefarmasian di Apotek yang tertuang dalam Permenkes (2019) dan standar sarana Apotek dalam Permenkes 2021 sebagai pedoman dalam pengelolaan obat di Apotek serta adanya Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) yang akan mengawasi kelayakan obat di masyarakat. Regulasi tersebut mengatur penyimpanan obat, mempertahankan stabilitas obat, menjaga suhu, kelembaban, cahaya, sistem penyimpanan *first in first out* (FIFO) dan *first expire first out* (FEFO), memperhatikan klasifikasi area penyimpanan dan sarana prasarana.

Studi implementasi sistem penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian telah dilakukan di Apotek Sejati Farma Makassar (2018). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem penyimpanan obat di Apotek Sejati Farma Makassar didapatkan 77,78% apotek berada dalam kategori baik. Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi langsung sistem penyimpanan di Apotek tersebut. (4)

Penelitian terkait penyimpanan obat juga dilakukan di Apotek Nurani Tegal, ditemukan penyimpanan obat sudah memenuhi standar penyimpanan yaitu dengan memperhatikan suhu penyimpanan dan menggunakan kartu stok, penyimpanan obatnya dilakukan secara alfabetis dan sistem pengeluaran obat dengan FIFO dan FEFO. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Jesika di Kem Kem Cendana Samarinda (2022) terdapat 80% penyimpanan obat yang sudah memenuhi standar pelayanan kefarmasian. (5)

Namun dari beberapa hasil penelitian didapatkan sejumlah apotek yang belum melakukan penyimpanan yang sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian sehingga mengurangi mutu pelayanan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Apotek Manado (2021) didapatkan 30,43% penyimpanan obat belum sepenuhnya sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek. Diantaranya adalah penyimpanan obat yang *look alike sound alike* (LASA) atau nama obat, rupa obat dan ucapan mirip (NORUM) yang penyimpanannya

masih beresiko *medication error* karena penampilan yang mirip atau tulisan yang mirip tersebut dapat membingungkan dan berpotensi pada kesalahan obat. (6)

Penelitian kualitatif yang dilakukan di Apotek Cilacap, dimana terdapat penyimpanan berdasarkan alfabetis, menggunakan sistem FIFO dan FEFO, bentuk dan jenis sediaan. Obat narkotika disimpan di lemari narkotika. Tempat menyimpan obat tidak digunakan untuk menyimpan barang selain obat. Untuk obat-obat LASA diberi penanda khusus dan ditempatkan tidak saling berdekatan. Namun melalui wawancara dan pengamatan mengenai pengelolaan penyimpanan obat memberikan gambaran bahwa pengelolaan penyimpanan obat di Apotek Kimia Farma Cilacap masih ada yang belum sesuai dengan standar penyimpanannya yaitu : Nomer dokumen, tata rak LASA, ventilasi ruangan yang belum memenuhi standar permenkes. (7)

Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Bayang (2014) menunjukkan bahwa kesalahan dalam pemberian obat disebabkan oleh prosedur penyimpanan obat yang kurang tepat khususnya untuk obat *Look Alike Sound Alike* (LASA) yaitu obat-mirip.(34). Selain itu, dalam penelitian Silvia dkk (2011) ditemukan masih banyak kesalahan yaitu 1.632 kesalahan dalam penyimpanan obat yang perlu kewaspadaan tinggi (*high alert*).(35). Demikian juga penelitian yang dilakukan di penyimpanan obat *high alert* dengan kriteria kurang baik di semua apotek. Hasil penelitian sistem penyimpanan obat di apotek Kota Jambi ini dapat disimpulkan masih belum memenuhi standar penyimpanan yang sesungguhnya. Maka dari itu sangat penting bagi tenaga kefarmasian untuk mengelola penyimpanan obat-obat *high alert*. (8)

Hasil penelitian penyimpanan obat di Apotek puskesmas Magelang dapat digambarkan dalam kategori cukup baik (89%) dengan gudang penyimpanan obatnya hanya 72% yang memenuhi standar persyaratan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa masih perlunya diperhatikan kelayakan penyimpanan obat untuk Apotek. (9)

Publikasi penelitian mengenai pengelolaan obat dan pelayanan kefarmasian khususnya penyimpanan obat di Apotek yang ada di sekitar Kota Padang pada saat ini masih jarang dilaporkan. Kota Padang memiliki luas wilayah 694,96 km² merupakan kota yang rawan banjir dan punya kelembaban yang tinggi rata-rata

mencapai 75%-95% . (10). Hal ini tentu akan mempengaruhi penyimpanan obat di Apotek. Saat ini kota Padang memiliki 247 apotek dan akan terus meningkat setiap tahunnya. Mengingat pentingnya sistem penyimpanan obat di Apotek ini dan semakin meningkatnya pelayanan apotek di Kota Padang sehingga dibutuhkan evaluasi profil penyimpanan obat untuk memastikan setiap apotek mematuhi standar maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyimpanan obat di berbagai apotek di kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ditetapkan rumusan masalah penilitan.

1.2.1 Bagaimanakah ketersediaan sarana penyimpanan obat di apotek Kota Padang.

1.2.2 Bagaimanakah cara penyimpanan obat di apotek Kota Padang .

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana penyimpanan obat di apotek Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui ketersediaan sarana ruang penyimpanan obat di apotek Kota Padang yang telah sesuai standar sarana menurut aturan permenkes 2021
2. Untuk mengetahui cara penyimpanan obat di apotek Kota Padang yang telah menerapkan standar penyimpanan obat sesuai dengan permenkes 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.3.1 Sebagai tempat untuk menerapkan ilmu yang diperoleh peneliti selama proses pembelajaran kuliah di Fakultas Farmasi Universitas Andalas.

1.3.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan sistem penyimpanan obat yang sesuai standar.

1.3.3 Sebagai bahan atau referensi lain bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek Kota Padang” dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui survei langsung ke apotek apotek di Kota Padang.